

PEREMPUAN DAN RESILIENSI
(POTRET KORBAN GEMPA DAN TSUNAMI DI PANDEGLANG BANTEN)

Salami¹, Azizah² & Tya D.J Hermawan³

¹ Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry; ² Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry; ³ Enumerator (pembantu peneliti)
Email : salamikaya@gmail.com; azizah@ar-raniry.ac.id;
tya_dj.hermawan@yahoo.com

Abstrak

Dari jumlah keseluruhan korban bencana gempa dan tsunami yang terjadi di Pandeglang Banten pada 22 Desember 2018 silam, duapertiganya adalah anak-anak dan perempuan. Saat masa tanggap darurat, pemerintah dan masyarakat hanya fokus pada evakuasi, recovery, dan rehabilitasi, tetapi tidak untuk upaya meningkatkan daya tahan diri. Salah satu kelompok marginal yang paling rentan ketika bencana terjadi adalah perempuan. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimanakah upaya pemerintah terhadap penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan korban bencana alam di Pandeglang Banten, dan bagaimanakah implikasi dari program tersebut? Pada penelitian kualitatif ini, sumber datanya ditentukan dengan teknik purposive sampling dan dipilih enam orang perempuan yang berasal dari tiga desa yang mengalami dampak terparah. Pengumpulan data ditempuh melalui observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara data reduction, data display dan conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat program mitigasi bencana yang dilakukan pemerintah yaitu: a) Penyediaan informasi dan peta rawan bencana, b) Sosialisasi peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, c) Mengajarkan hal-hal yang perlu dilakukan dan harus dihindari jika bencana datang, dan d) Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana. Implikasi dari programnya menunjukkan bahwa korban siap menghadapi tantangan dan kesulitan hidup pasca musibah, mampu membuat rencana dan mengambil langkah yang tepat, dan dapat mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi kesempatan untuk pengembangan diri di masa mendatang.

Kata Kunci : Perempuan, Resiliensi, Gempa dan Tsunami.

Abstract

Of the total victims of the earthquake and tsunami disaster that occurred in Pandeglang Banten on December 22, 2018, two-thirds were children and women. During the emergency response period, the government and the community only focused on evacuation, recovery, and rehabilitation, but not on efforts to increase self-defense. One of the marginalized groups most vulnerable, when a disaster occurs, is women. This research seeks to answer how the government's efforts to strengthen the knowledge and skills of women victims of natural disasters in Pandeglang Banten, and what are the implications of the program? In this qualitative study, the data source was determined by a purposive sampling technique, and six women were selected from the three villages that had the worst impact. The data was collected through observation, interviews, and documentation study. Data processing and analysis are done by means of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that there were four disaster mitigation programs carried out by the government, namely: a) Provision of disaster-prone information and maps, b) Socialization of

increasing public understanding and awareness in dealing with disasters, c) Teach things that need to be done and should be avoided if a disaster comes, and d) Arrangement of disaster-prone areas. The implications of the program show that victims are ready to face the challenges and difficulties of life after a disaster, being able to plan and take appropriate steps, and can develop ways of turning stressful situations into opportunities for future self-improvement.

Keywords : Women, Resilience, Earthquake and Tsunami.

A. Pendahuluan

Menjelang akhir tahun, tepatnya pada Sabtu malam tanggal 22 Desember 2018 bencana gempa dan tsunami terjadi di Pandeglang Banten hingga dirasakan sampai Lampung Selatan sebagai dampak dari aktivitas anak gunung Krakatau. Setidaknya korban tewas sebanyak 430 orang, korban luka-luka 1.495 orang, 159 orang hilang, dan 21.991 orang harus diungsikan (Firda Fitri Yanda, 2019).

Waryono (2019) mengungkapkan bahwa tingkat kerentanan seseorang atau lingkungan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Peristiwa alam (*hazard*) seperti gempa bumi dan tsunami, tidak serta merta disebut bencana jika tidak memakan korban jiwa atau kerusakan material. Abdul Ghafur mengartikan bahwa kerentananlah yang menyebabkan sebuah *hazard* menjadi bencana (*disaster*). Setiap orang atau komunitas masyarakat memiliki kerentanan yang berbeda-beda, sehingga dampak yang terjadipun berbeda antar masing-masing individu atau elemen masyarakat.

Waryono (2019) menyebutkan ketika gempa bumi terjadi, seseorang yang memiliki akses, pengetahuan ataupun finansial, akan lebih mudah terhindar dari bencana ketimbang seseorang yang tidak memiliki akses. Orang yang paling rentan ketika bencana terjadi adalah kelompok-kelompok *marginal* seperti orang miskin, perempuan, anak-anak dan lanjut usia. Oleh karena tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat ekonomi, lingkungan, seks, gender, budaya dan lain sebagainya, membuktikan beberapa faktor inilah yang menjadi kerentanan seseorang atau kelompok masyarakat.

Di sisi lain, upaya pemerintah dalam meningkatkan daya tahan diri (*resilience*) kurang menjadi perhatian serius sehingga jumlah korban bencana cenderung terus meningkat. Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan terdampak bencana alam, karena secara fisik dan mental masih dalam pertumbuhan dan masih tergantung dengan orang dewasa. Kejadian traumatis akibat bencana tersebut dapat mengakibatkan *stress* dan trauma yang mendalam bagi anak bahkan orang dewasa sekalipun. Dampak buruk lainnya bagi perkembangan mental dan sosial anak sampai dia dewasa adalah pengalaman trauma yang dialaminya tersebut kalau tidak diatasi segera. Di samping itu, dalam situasi bencana maupun pasca bencana, kehidupan yang serba darurat sering membuat orangtua

kehilangan kontrol atas pengasuhan dan bimbingan terhadap anak-anak mereka.

Farsijana (2007) mengemukakan bahwa eksistensi perempuan dalam menanggapi bencana sudah terlihat di titik-titik pengungsian. Dimana energi dari sifat-sifat *keperempuanan* yang terbentuk dari konstruksi sosial, keluarga dan masyarakat, menjadikan *image* perempuan lebih merekat dengan karakternya yang merawat, melindungi, tekun, rajin, dan membantu membawa dirinya sendiri maupun keluarganya untuk melewati masa krisis akibat bencana. Sifat-sifat inilah yang turut mendorong proses transformasi perjuangan dari sekedar menolong keluarga, menjadi menolong bagi masyarakat lainnya.

Di samping itu, ditemukan pula sudut pandang yang ambigu mengenai perempuan, dimana mereka dipuja sekaligus direndahkan. Layaknya bunga yang baru saja mekar, kemudian ia dicampakkan setelah layu. Pesona dan kesenangan yang melekat pada tubuh perempuan, tetapi dia juga dieksploitasi demi hasrat dan keuntungan semata. Dia juga bahkan menjadi korban kejahatan. Kondisi ini juga tidak lain karena adanya *patriarkhi* yang ada di masyarakat. Sehingga, menempatkan kedudukan laki-laki atas perempuan ada di nomor satu. Selain itu, karena adanya anggapan bahwa perempuan sebagai tenaga kerja, pada aspek ekonomi membuat perempuan tergantung pada laki-laki untuk pemenuhan kebutuhan. Permasalahan yang muncul dari perspektif gender ini lebih difokuskan pada aspek sosial yang melihat perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat (Nurna: 2015).

Secara spesifik penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian; 1) Bagaimanakah upaya yang dilakukan pemerintah terhadap penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan bencana alam di Pandeglang Banten? 2) Bagaimanakah implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten?.

B. Pembahasan

Menurut Reivich dan Shatte dalam Aprilia (2019) menjelaskan bahwa “resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Dalam keadaan yang tertekan, ia mampu bertahan. Kesengsaraan (*adversit*) atau trauma yang terjadi dalam hidupnya, mampu dihadapi”. Selanjutnya Banaag, C.G yang menyatakan bahwa “resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor-faktor ini berfungsi untuk melindungi individu dan melakukan konstruksi diri secara positif, menahan perusakan diri sendiri dan untuk melunakkan kesulitan hidup yang dialami”. Menurut Grotberg,

resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan yang dialaminya. Resiliensi bukanlah merupakan suatu pemberian dari sumber yang diketahui dan tidak hanya ditemui pada orang-orang tertentu saja. Menurut Siebert, “resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan hidup pada level yang tinggi, menjaga kesehatan di bawah kondisi penuh tekanan, bangkit dari keterpurukan, mengatasi kemalangan, tidak melakukan kekerasan dalam menghadapi permasalahan, merubah cara hidup di saat cara yang lama dirasa tidak lagi sesuai dengan kondisi yang ada”.

Selain itu, Alexander Borda-Rodriguez dan Sara Vicari dalam Bernardi dan Monni (2016) menambahkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk menyerap tekanan dan guncangan serta mempertahankan fungsi inti. Lebih khusus adalah kemampuan aktor dan organisasi untuk mengatasi guncangan dan krisis dan beradaptasi dengan keadaan baru. Sementara secara bersamaan mengambil keuntungan dari peluang yang muncul dari guncangan dan krisis. Resiliensi sebagian besar berakar pada kapasitas adaptif, yang merupakan kemampuan organisasi untuk belajar dan menanggapi guncangan dan krisis.

Resiliensi dalam Islam juga diistilahkan dengan sabar atau tabah menghadapi cobaan yang berarti kemampuan seseorang untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi sulit, tidak menyenangkan ataupun beresiko Cahyani (2013). Dalam pandangan Islam, resiliensi dapat diartikan dengan bertindak efektif dengan ucapan baik, mengelola diri dan menahan diri, berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa ia bisa melaluinya, ikhlas dan bangkit menuju perubahan. Kata sabar diambil dari kata bahasa Arab yang bermakna tabah hati dan berani (atas segala sesuatu). Adapun kata *al-shabr* yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata *shabar*, berarti bermakna kesabaran atau mampu menahan diri dari keluh kesah (Munawwir: 1997). Quraish Shihab (2007) memberikan definisi sabar dengan makna menahan diri atau membatasi jiwa keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur). Sementara Jauhari (2006) menyandarkan definisi sabar sesuai dengan sejumlah para ulama lainnya, di antaranya; (1) meneguk cairan pahit tanpa muka mengerut, (2) diam terhadap musibah, (3) pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, memiliki keteguhan hati atas aturan tersebut (4) tidak pernah mengadu, dan (5) antara nikmat dan ujian, tidak ada perbedaan meskipun mengandung bahaya di keduanya.

Al-Qahthany juga menyebutkan bahwa sabar merupakan kekuatan jiwa yang dengannya keadaan jiwa menjadi baik dan tingkah laku menjadi lurus. Sai'd Ali bin Wahf Al-Qahthany (*tt*) menambahkan bahwa dari kekuatan ini menjadi manusia mampu menahan jiwanya untuk memikul berbagai bentuk kelelahan, kesulitan dan penderitaan. Adapun sabar menurut Said Ibnu Jubair dalam Rusli Amin (2005) adalah kesadaran hamba

kepada Allah dengan apa yang telah ditimpakan atas dirinya, serta harapannya kepada Allah akan pahala dari apa yang ditimpakan atas dirinya. Kadang kala banyak orang yang bersedih dan sangat menyesal atas musibah yang menimpanya, namun pada akhirnya hanya kesabaranlah yang harus ditempuhnya. Menurut para ulama, paling tidak ada tiga hal utama; bersabar dalam menghadapi musibah (kesusahan), bersabar dalam melakukan kebaikan, dan bersabar dalam menjauhi keburukan.

Dalam keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental ataupun fisik, manusia cenderung lebih memilih menyerah. Dalam menghadapi tekanan yang kuat, mereka tidak mampu menjaga keseimbangan. Seringkali hal ini ditemukan pada diri manusia dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup kurang optimal. Untuk itu, Reivich dan Shatte dalam Prihastuti (2011) yang menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat fungsi dasar dalam kehidupan manusia, yaitu; 1) Dapat mengatasi kesulitan yang pernah dialaminya di masa kecil, dan mampu meninggalkan akibat buruk dari pengalaman-pengalaman pahitnya dengan lebih memusatkan pada tanggung jawab pribadi untuk mewujudkan masa dewasa yang diinginkan. Misalnya kemiskinan, kekerasan, atau *broken home*. 2) Melewati kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menghadapi konflik dengan rekan atau keluarga dan menghadapi kejadian yang tidak diinginkan. 3) Kembali bangkit setelah dia mengalami kejadian traumatik, kesulitan besar, situasi krisis dalam hidupnya seperti kematian, dan perpisahan yang menyebabkan ketidakberdayaan seseorang. Kemampuan tersebut tergantung dari tingkat resiliensi seseorang. 4) Mencapai prestasi terbaik. Untuk mencapai seluruh cita-cita dalam hidup. Mencapai tujuan hidup dengan bersikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan kesempatan, maka resiliensi dapat membantu untuk mengoptimalkan segala potensi diri.

Selain itu, Herdman dan Kamitsuru dalam Rohman (2018) menyebutkan bahwa kesiapan dalam meningkatkan resiliensi merupakan suatu pola respon positif individu terhadap kondisi yang merugikan atau krisis yang masih dapat mengoptimalkan potensi manusia dan dapat diperkuat. Individu yang dikatakan memiliki kesiapan dalam meningkatkan resiliensi memiliki 15 karakteristik, di antaranya mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan; harapan yang positif, sumber daya yang ada, kemampuan berkomunikasi, keamanan lingkungan, penyusunan tujuan, keterlibatan dalam pelbagai aktivitas, tanggung jawab diri dalam bertindak, kemajuan dalam mencapai tujuan, hubungan dengan orang lain, ketahanan, harga diri, rasa kendali, sistem pendukung, penggunaan strategi manajemen konflik, keterampilan coping.

Selain itu, meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan

hidup. Rojas dalam Cicilia dan Avin (2017) menyebutkan bahwa dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Dalam redaksi yang sama disampaikan pula bahwa "hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan coping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan".

Cicilia dan Avin (2017) menyebutkan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi tiga hal, yaitu; 1) Faktor kepribadian, meliputi harapan, karakteristik kepribadian, *self esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, regulasi emosi, konsep diri yang positif, faktor demografi, *self efficacy*, ketangguhan, dan sebagainya. 2) Faktor biologis, yaitu struktur fungsi otak, sistem neurobiologis dan lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan. 3) Faktor lingkungan, meliputi dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya yang stabil, aman dan pasti. Aspek lingkungan lainnya seperti lingkungan sekolah yang kondusif, pelayanan terhadap masyarakat, sarana dan prasarana untuk kegiatan olah raga dan seni, sosial budaya, religiusitas, serta minimnya aksi anarkisme.

Masten, dkk dalam Cicilia dan Avin (2017) menyebutkan efek dan risiko juga berkontribusi secara independen terhadap kemampuan resiliensi atau kemampuan beradaptasi positif. *Asset* adalah komponen-komponen resiliensi yang berupa *I am*, *I can*, dan *I have* yaitu siapakah saya, apa yang dapat saya lakukan, dan apa yang saya miliki untuk dapat melakukan adaptasi positif. Untuk itu, lingkungan dan individu akan menghasilkan sebuah produk yang disebut dengan risiko. Ketika *asset* tidak ada, maka akan berdampak negatif pada kemampuan adaptasi positif seseorang. Hal ini dikarenakan *asset* mempunyai efek positif terhadap kemampuan adaptasi positif pula.

Rohmah (2018) menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, di antaranya;

1. *Acute stressor or challenge*

Adalah stresor menjadi stimulus yang dapat mengaktifkan proses resiliensi pada individu. Tingkat stres yang dirasakan oleh individu tergantung pada persepsi, penilaian dan penilaian kognitif dari masing-masing individu untuk menginterpretasikan atau menilai stresor yang dialami sebagai hal yang mengancam atau menyenangkan. Pengalaman individu menghadapi banyak tantangan dapat membantu individu menghadapi stresor baru. Kemampuan individu untuk menyeimbangkan antara tantangan dengan keberhasilan dalam mengatasi peristiwa negatif yang dialami dapat membantu pencapaian perkembangan yang sehat.

2. *External environmental risk and protective factors*

Adalah konteks lingkungan eksternal yang memiliki pengaruh penting dalam resiliensi. Konteks lingkungan eksternal merupakan keseimbangan dan interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif serta berbagai proses yang terjadi pada aspek eksternal yang penting dalam kehidupan individu, seperti keluarga, tetangga, sekolah, dan kelompok sebaya. Ketika stresor akut atau kronik terjadi, konteks lingkungan dapat menjadi penyangga atau memperburuk dampak negatif.

3. *Person-environment interactional processes*

Adalah proses antara individu dengan lingkungannya. Proses interaksi individu untuk membentuk lingkungan yang lebih protektif dengan cara berusaha secara pasif atau aktif untuk mengamati dan selektif, menginterpretasikan, merencanakan, identifikasi dan keterikatan dengan orang prososial, mengatasi ancaman dan memodifikasi lingkungan menyulitkan.

4. *Internal self characteristics*

Adalah karakter internal individu yang dapat mempengaruhi resiliensi meliputi keadaan internal individu dalam kemampuan spiritual atau motivasi, kognitif, sosial, emosional atau afektif, kemampuan dan fisik yang dapat membantu mencapai kesuksesan dalam tugas perkembangan, budaya dan lingkungan yang berbeda.

5. *Resilience processes*

Adalah proses resiliensi yang meliputi proses jangka pendek dan jangka panjang serta proses coping individu yang dipelajari individu melalui tantangan yang dihadapi dalam kehidupan.

6. *Positive outcome*

Adalah hasil positif yang merupakan keberhasilan individu untuk beradaptasi dengan tugas perkembangan spesifik sehingga mampu membantu untuk mencapai tugas perkembangan atau tantangan berikutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Deskriptif yang berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang memiliki arti “memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal” (Arikunto: 2010). Tujuan penggunaan metode ini menurut Sugiyono (2011) adalah agar lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan yang ingin diteliti. Adapun Sumber dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan penulis, maka

ditentukan sebanyak sembilan orang responden. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengumpulan data agar hasil yang didapat pun lebih efektif dan efisien.

Sugiyono (2011) menyebutkan dalam menggunakan teknik dan instrumen pengumpul data yang tepat, akan memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian mengenai *resilience* perempuan pasca bencana gempa bumi dan tsunami ini dilakukan di tiga lokasi desa, yaitu; Desa Sumberjaya, di Desa Tamanjaya, dan Desa Tunggaljaya. Dalam melakukan pengolahan dan analisis data, Miles and Huberman dalam Sugiyono (2011) menyebutkan bahwa aktivitas yang dilakukan antara lain *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian

1. Upaya yang Dilakukan Pemerintah terhadap Penguatan Pengetahuan dan Keterampilan Perempuan Bencana Alam di Pandeglang Banten

Terdapat sejumlah upaya telah dilakukan pemerintah kepada perempuan yang menjadi korban bencana alam di Pandeglang Banten akhir 2018 silam. Sebagai bentuk penerapannya bagi korban bencana gempa dan tsunami di Pandeglang Banten, terdapat empat program mitigasi bencana yang telah dilakukan pemerintah, yaitu: a) Penyediaan informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap jenis bencana, b) Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, karena bermukim di daerah rawan bencana, c) Mengetahui hal-hal yang perlu dilakukan dan harus dihindari, serta mengetahui cara penyelamatan diri jika bencana datang, dan d) Pengaturan dan penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana.

2. Implikasi Program Penguatan Perempuan terhadap Resiliensi para Perempuan yang ada di Pandeglang Banten

Implikasi program penguatan perempuan terhadap resiliensi para perempuan yang ada di Pandeglang Banten sudah menunjukkan suatu pencapaian. Dimana pengalaman dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup pasca musibah yang dialami tersebut, mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, seperti kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi keberlangsungan hidupnya.

Di samping mereka dapat mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi di masa mendatang.

C. Simpulan

Terdapat empat program mitigasi bencana yang telah dilakukan pemerintah guna memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan perempuan yang menjadi korban bencana gempa dan tsunami di Pandeglang Banten. Hal ini dilakukan sebagai bentuk aplikasi dari peraturan perundang-undangan yang berlaku mengenai kebencanaan yang terangkum ke dalam empat kegiatan, yaitu mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan penormalan kembali. Kegiatan tersebut diterapkan guna menamamkan serta menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Setelah berlangsungnya kegiatan tersebut, hasil yang didapat adalah para perempuan yang menjadi korban bencana gempa dan tsunami mampu menunjukkan eksistensi dirinya, menemukan arah hidupnya serta memiliki bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan. Diharapkan kepada pemerintah maupun pihak terkait, dapat lebih intens lagi dalam mengimplementasikan kompetensi dasar masyarakat terkait mitigasi bencana alam, bencana non-alam, maupun bencana sosial secara eksplisit, seperti; mampu mengidentifikasi sebaran wilayah gempa, karakteristik bangunan yang tahan gempa, dan tanda-tanda gejala tsunami, responsif saat terjadi gempa maupun badai yang bersumber dari arah pantai, dan terampil dalam mencari jalan atau tempat berlindung yang aman, mencari lokasi yang landai di pantai ke lokasi yang relatif tinggi, dan bersikap menjauh dari pantai bila sewaktu-waktu air laut surut ke lepas pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Farsijana dan Risakotta. (2007). *Perempuan & Bencana: Pengalaman di Yogyakarta*, Yogyakarta: Selendang Ungu Press.
- Ali bin Wahf Al-Qahthany, Sa'id. (tt). *Indahnya Kesabaran*. Bogor: At-Tibyan.
- Amin, Rusli. (2005). *Menjadi Pribadi Simpatik Indahnya Hidup dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Aprilia, Winda. (2013). "Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)" dalam e-Jurnal Psikologi Fisip-Unmul, 1(3): 4-5.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bernardi, Andrea dan Monni, Salvatore. (2016). *The Co-Operative Firm Keywords*. Roma: Roma Tre-Press.
- Cahyani, Dita Eka. (2013). Hubungan antara Syukur dengan Resiliensi pada Siswa Tuna Rungu di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Ghafur, Waryono Abdul. (2012). "Resilience Perempuan dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta" dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 1(1):

- Jauhari, Muhammad Rabbi. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nurna. (2015). "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*" dalam *Jurnal Humanika*, 15(3):
- Prihastuti. (2011). "Profil Resiliensi Pendidik berdasarkan *Resilience Quetient Test*" dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNAIR Surabaya*, 15(2): 203-204.
- Rohmah, Iftitahur. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Anak Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember. Skripsi, tidak diterbitkan Universitas Jember.
- Shihab, Quraish. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Cicilia Tanti dan Fadila Helmi, Avin. (2017). "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis" dalam *Jurnal Psikologi UGM*, 25(1): 54-56.
- Yanda, Firda Fitri. (2019). 3 Bencana Alam ini yang Terbesar Sepanjang Tahun 2018. Diakses 8 Januari 2019 melalui situs: <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/31/3-bencana-alam-ini-yang-terbesar-sepanjang-tahun-2018>.